



Nasehat Dalam Serat Empu Tangguling Wesi Aji Dan Relevansinya Terhadap Ajaran Agama Islam

Mareta Dwi Gandini¹, Respati Retno Utami²

¹⁻² Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: maretadwi.20017@mhs.unesa.ac.id¹, respatiutami@unesa.ac.id²

Abstract. *This research aims to find out the advice contained in Serat Empu Tangguling Wesi Aji and the teachings in Islam. The advice in the Islamic religious principles and teachings can be used as a guide in living everyday life. And as proof that in all forms of teaching, wherever the time, humans are always taught to do good.*

Keywords: *Advice, Master of Tangguling, Wesi Aji, Islamic Teachings.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nasehat-nasehat yang terkandung dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* dan ajaran-ajaran dalam Islam. Nasehat dalam serat dan ajaran agama Islam tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Serta sebagai bukti bahwa segala bentuk ajaran, dimanapun masanya, manusia selalu diajarkan untuk berbuat kebaikan.

Kata kunci: Nasehat, Empu Tangguling, Wesi Aji, Ajaran Agama Islam.

PENDAHULUAN

Naskah memiliki arti sumber sejarah yang tertulis yang mencakup informasi penting tentang sejarah terdahulu. Menurut Poerwadarminta (dalam Darusuprpta, 1984: 1) naskah adalah karangan tulisan tangan, baik asli maupun salinannya. Onions (dalam Darusuprpta, 1984:1) mengemukakan bahwa naskah dapat dianggap sebagai padanan kata manuskrip. Dalam bahasa Inggris naskah itu disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *handschrift* (Djamaris, 1997: 20). Maka definisi dari naskah dapat disimpulkan adalah tempat teks-teks ditulis. Naskah adalah bentuk nyata, wujud konkret, dan dapat dilihat serta diraba oleh indra. Dijelaskan dalam buku oleh Sri Wulan Rujati Mulyadi (dalam Kuswulandari, 1994), teks adalah apa yang terdapat didalam naskah. Maka dapat dikatakan bahwa teks adalah isi dari naskah atau kandungan dalam naskah. Sedangkan naskah sendiri adalah wujud fisiknya.

Menurut Siti Baroroh Baried (dalam Kuswulandari 1985) filologi berasal dari Bahasa Yunani *philologia* yang merupakan gabungan dari kata *philos* yang memiliki arti “senang” dan kaya *logos* yang memiliki arti “ilmu”. Maka filologi dapat disimpulkan memiliki arti senang kepada ilmu, dan kemudian berkembang menjadi senang kepada tulisan, serta senang kepada tulisan yang bernilai tinggi seperti sastra. Indonesia merupakan negara pemilik naskah kuno (manuskrip) terbesar didunia.

Berdasarkan pendapat para ahli ((Baried, dkk. (1985), Purnomo (2007), Saputra. (2008), Istanti (2013), Mulyani, (2014), dan Fathurahman (2015)) secara umum ilmu filologi dibagi menjadi dua, yakni filologi tradisional dan filologi tradisional. Filologi tradisional memiliki tujuan untuk menemukan teks yang pertama atau teks permulaan dengan cara membersihkan berbagai penyimpangan yang terjadi selama proses penyalinan naskah. Sedangkan filologi modern memandang penyimpangan-penyimpangan yang terjadi selama proses penyalinan naskah sebagai kreativitas penyalin. Sehingga sekarang telah berkembang metode penelitian filologi yang tidak hanya sampai pada tahap edisi teks melainkan sampai terjemahan dan bahkan pemaknaan isi teks.

Menurut Koentjaraningrat budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budha ya*, yakni wujud jamak dari kata *budhi* yang memiliki arti budi dan akal. Maka budaya adalah hasil dari pemikiran manusia didalam menjalani kehidupan dimasyarakat yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari. Kebiasaan suatu masyarakat menjadikan setiap daerah dan jaman memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan sendiri pasti akan berubah mengikuti perkembangan jaman atau disebut dinamisasi. Banyaknya kebudayaan dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri dan perbedaan waktu, menjadikan adanya kemungkinan untuk percampuran antara budaya satu dengan budaya yang lain, yakni disebut dengan istilah akulturasi.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa unsur-unsur budaya adalah bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian. Ketujuh hal tersebut adalah unsur budaya yang dapat ditemui dalam budaya apapun. Salah satu unsur tersebut adalah religi. Sebagai suatu bagian dari sebuah budaya, tentunya berkaitan dengan kepercayaan ataupun agama. Kepercayaan akan adanya Tuhan, keyakinan akan berbuat baik, menghindari hal yang merugikan, dan lain-lain. Terlebih dalam agama Islam dimana terdapat hadist dan Al-Qur'an yang selalu dianut dan dijadikan pedoman bagi para penganutnya. Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat beragama Islam. Hadist sendiri adalah segala bentuk perkataan, perbuatan, kejadian, atau ketetapan lain. Apa yang terdapat dalam Hadist sendiri seringkali tidak terdapat dalam kitab suci Al-Quran, dan berpusat pada kehidupan Nabi Muhammad SAW serta para sahabat.

Keberadaan agama Islam juga mempengaruhi nilai-nilai kehidupan bagi para masyarakat Jawa. Baik secara langsung ataupun tidak, disengaja atau tidak. Nilai-nilai dalam agama Islam terkadang cocok dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan masyarakat Jawa. Hal ini dibuktikan dalam karya sastra *Serat Empu Tangguling Wesi Aji*. Dimana teks

dalam naskah tersebut dapat ditemui nilai-nilai yang cocok atau sama dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadist Islam.

Serat merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya berisi ajaran-ajaran yang berasal dari para leluhur untuk sebuah kebaikan. Serat dalam bahasa Jawa biasanya dikenal sebagai serat yang memiliki banyak *piwulangan* atau pitutur luhur dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah serat dengan bahasa khususnya yang beraksara Jawapun ditemui diberbagai tempat. Dapat ditemukan di museum-muesum bersejarah, tempat-tempat penyimpanan khusus naskah atau bahkan ada beberapa yang secara perorangan masih gemar mengoleksi naskah beraksara Jawa secara pribadi.

Serat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Serat Empu Tangguling Wesi Aji*. Penulis dari naskah tersebut tidak diketahui hingga sekarang. Namun, naskah tersebut diambil dan dimiliki oleh *Raden Mas Ngabehi Jahartasa* dari *Imogiri*. *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* merupakan naskah yang disimpan dan dijaga oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Seperti nama seratnya, naskah ini berisi silsilah dari para keturunan pembuat besi, khususnya keturunan pembuat keris. Selain nama-nama dari keturunan pembuat keris, ada bagian teks yang berisi cerita yang tokoh yang bersangkutan. Dimana pada bagian cerita tersebut dapat ditemui nilai-nilai yang dapat diambil serta memiliki kemiripan dengan kandungan dalam Al-Qur'an dan Hadist Islam.

Penulisan dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* ditulis dalam Aksara Jawa dan berbentuk tembang macapat. Berisi 114 halaman dengan tiga halaman kosong. Sehingga ada 110 halaman yang berisi teks. Bagian serat yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah halaman 80-116. Berisi tembang Pangkur, Sinom, Gambuh, dan Asmaradana yang menceritakan kejadian-kejadian dalam masa hidup tokoh yang bersangkutan.

Kesamaan nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* dan ajaran-ajaran dalam Islam akan disajikan dalam penelitian ini. Peneliti memilih topik ini karena belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membandingkan serat tersebut dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai dalam serat dan ajaran agama Islam tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Serta sebagai bukti bahwa segala bentuk ajaran, dimanapun masanya, manusia selalu diajarkan untuk berbuat kebaikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang nasehat dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* serta relevansinya terhadap ajaran Agama Islam belum pernah diteliti sebelumnya. Namun terdapat penelitian

yang dapat dijadikan sandaran dalam menulis penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul *Nilai Religius pada Naskah Assas Al-Muttaqin Karya Haji Ahmad Hadori Dasuqi (Kajian Filologi)* yang dilakukan oleh Iqbal Haris dari Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian tersebut sebagai syarat kelulusan dalam menempuh gelar sarjana yang dipublikasikan pada tahun 2020. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian filologi. Pengumpulan data dilakukan dengan transliterasi naskah, inventarisasi naskah, dan pencatatan naskah. Hasil penelitian mengungkap terdapat dua kandungan nilai dalam naskah tersebut, yakni nilai aqidah dan nilai syariah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari objek penelitian, dimana penelitian tersebut menggunakan naskah kuno berbasis Islam bertuliskan Arab Pegon, sedangkan penelitian ini menggunakan naskah kuno beraksara Jawa yang kemudian dibandingkan dengan ajaran agama Islam.
2. Penelitian berjudul *Nilai Religius-Transedental dalam Sastra Jawa Kuno* yang dilakukan oleh M. Mudlofar dari STT Qumaruddin Gresik. Penelitian ini diterbitkan pada jurnal online Kopertais Wilayah IV Vol. 25 No 2 tahun 2018. Objek dalam penelitian ini adalah naskah *Suluk Pethok Mudin*. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkap terkandung nilai-nilai religius-transedental yang berjumlah 8 nilai. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berhasil menyajikan nilai-nilai religius dari satu objek penelitian saja, sedangkan penelitian ini mengungkap nilai-nilai dari dua objek penelitian, yakni dari *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* dan ajaran agama Islam.

METODE

Menurut Edi S. Ekadjati (1980) sebelum memulai penelitian filologi, hal yang pertama kali harus dilakukan adalah mencari dan memilih naskah yang akan menjadi pusat penelitian, hal ini dilakukan dengan cara mendatangi tempat-tempat yang mengoleksi naskah atau mencarinya melalui katalog.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi mendatangi langsung Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan ini terletak di Jalan Salemba Raya, No. 284, Jakarta Pusat. Telaah ini menggunakan dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya. Dokumen sebagai catatan-catatan yang memuat kejadian yang sudah terjadi. Dari beberapa dokumen tersebut dicatat kemudian ditelaah. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* dari Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia, beberapa buku nasehat Jawa, beberapa artikel yang memuat nasehat dan ajaran agama Islam sebagai pembahasan, dan data lainnya seperti buku, jurnal, dan sebagainya. Sehingga penelitian mengenai nasehat dalam Serat dan ajaran agama Islam dapat diperoleh.

Penelitian ini menggunakan jenis interpretasi analisis dan interaksi analisis yang menghasilkan data deskripsi kualitatif. Analisis adalah upaya untuk menguraikan dan mengolah data yang ada dengan teknik analisis deskriptif dan analisis interpretasi. Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan kondisi naskah secara lengkap dan menyeluruh, yakni secara fisik, bacaan, isi maupun permasalahan. Metode yang menjelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan, menganalisis, serta menafsirkan data yang sudah ada (Winarno Surahmad. 1975: 135). Analisis ini mengacu pada nasehat dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* dan ajaran agama Islam. Tahap pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, sehingga terkumpul data-data mengenai nasehat dalam serat dan ajaran agama Islam. Dapat berupa Al-Qur'an, artikel, buku hadist, jurnal, skripsi, dan tulisan-tulisan lainnya.
- b. Hasil dari data yang sudah dikumpulkan lalu direduksi. Reduksi data termasuk dalam proses analisis data, dalam proses reduksi yakni memahami data dan memisahkan dalam kategori nasehat dan ajaran agama Islam yang saling memiliki kesamaan.
- c. Dari reduksi data lalu menyajikan data. Data disusun dengan jelas dan saling melengkapi sehingga data menjadi lengkap. Menyajikan data ini untuk menggabungkan bagian-bagian menurut struktur agar data yang ada menjadi lengkap.
- d. Menarik kesimpulan, bagian ini untuk membandingkan jenis data yang diperoleh sehingga data dapat terpilih data yang diperlukan sesuai dengan keperluan penelitian, yakni mengenai nasehat dalam serat dan ajaran agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi atau hubungan yang dimiliki dalam kandungan naskah kuno berjudul *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* dengan ajaran agama Islam seperti dalam Al-Qur'an dan hadist yang diriwayatkan. Meskipun dalam teks kuno tidak secara gamblang merujuk pada agama Islam, atau menyebut ajaran-ajarannya secara khusus, namun dapat ditemui adanya hubungan antara apa yang terkandung dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* dengan ajaran agama Islam. Dimana nilai-nilai, nasehat, larangan, atau inti dari kandungan teks tersebut sama dengan ajaran Islam. Berdasarkan kesamaan itulah dapat ditemukan beberapa nilai-nilai atau

nasehat, antara lain: (a) rezeki diatur oleh Allah, (b) hawa nafsu, (c) kepandaian, (d) menaati Rasulullah SAW, (e) larangan ilmu hitam, (f) akhirat, (g) hubungan suami-istri, (h) sabar, (i) menjaga lisan, (j) bekerja, dan (k) berbuat baik.

a. Rezeki diatur oleh Allah SWT

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, tentunya segala hal yang terjadi dengan manusia tersebut tidak terlepas dari kehendaknya. Hal ini disebutkan dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji*, tepatnya pada bagian tembang macapat Pangkur bait ke 4 sebagai berikut:

/o/ kijab ingkang maknannira/ muraddipun kang dhapur jalak dinding/ tri prakara maksuddipun/ Manuswa annebutta/ Allah sarta mukhamad rasullollahhu/ jalak sangu tumpêngika/ makna wawah lan rejêki/-/ (Pangkur, 14: 4).

Terjemahan:

Aura maknanya, maksudnya dari wujud seutuhnya, tiga permasalahan maksudnya, Manusia menyebutkan, Allah serta Muhammad Rasulullah, bekal amalnya, makna tempat dan rejeki (Pangkur, 14: 4).

Tembang macapat Pangkur diatas disebutkan *tri prakara maksuddipun/ Manuswa annebutta*, kalimat tersebut mengacu kepada manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tiga permasalahan yang menyertainya. Kemudian dilanjutkan kalimat *jalak sangu tumpengika/makna wawah lan rejeki//*. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa tiga permasalahan yang selalu mengikuti manusia adalah mengenai bekal amal, tempat, dan rezeki. Hal ini sama dengan yang terkandung dalam Al-Quran surah Huud ayat ke 6 sebagai berikut:

مُبِينٍ كِتَابٍ فِي كُلِّ ۖ عَهَاوْمُسْتَوَدَ مُسْتَقَرَّهَا وَيَعْلَمُ رِزْقَهَا اللَّهُ عَلَىٰ إِلَّا الْأَرْضُ فِي دَابَّةٍ مِنْ وَمَا

Artinya:

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).” (QS. Huud: 6).

Surah Huud ayat 6 diatas mengatakan bahwa segala makhluk Allah yang hidup di bumi ini, telah diatur segala rezeki. Dikatakan juga bahwa Allah mengetahui tempat tinggal serta tempat menyimpan harta dari para makhluknya. Serta semua hal tersebut telah tertulis dalam Kitab yang nyata atau Lauh Mahfuzh. Surah Huud mengatakan bahwa segala rezeki yang dimiliki oleh manusia telah diatur oleh Allah SWT. Hal ini juga didukung sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah Al-Fathir ayat 15 yang artinya: Hai manusia, kamulah

yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji,"

Surah Al-Fathir menegaskan kembali bahwa sebenarnya manusialah yang memerlukan sesuatu, atau menginginkan sesuatu yang bersifat duniawi. Hal ini mengacu kepada rezeki, dan rezeki tersebut telah diatur oleh Allah SWT. Sedangkan Allah Yang Maha Kaya tidak memerlukan sesuatu.

Pangkur bait 4 dan surah Huud ayat 6 sama-sama menyinggung mengenai rezeki atau harta manusia yang sudah diatur oleh Allah SWT. Manusia sebagai makhluknya hanya dapat berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, namun segala hal yang nantinya akan terjadi, entah hal tersebut berhasil atau tidak, akan kembali lagi kepada kehendak Allah SWT.

Perihal rezeki yang atur oleh-Nya juga disebutkan kembali dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji*, tepatnya pada bait Pangkur selanjutnya yakni bait ke 5. Dimana bait sebelumnya mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk-Nya terikat dengan tiga perkara, yakni amal, tempat dan rezekinya. Bait selanjutnya yakni bait kelima semakin menegaskan mengenai rezeki yang diatur oleh-Nya sebagai berikut:

/o/ manuswa aja sumêlang/ lamun nora amangan sayêkti/ dhapur jalak ngoré iku/ maknanné ura ika/ muraddipun pikir ingkang lumakèku/ wondênne ta maksud ira/ nora kènna yèn ta lali/-/ (Pangkur 14:5).

Terjemahan:

Manusia jangan khawatir, kalau tidak sampai makan, cara mencarinya itu, maknanya saling membutuhkan, maksudnya pikiran yang hidup, jika itu maksudnya, tidak boleh dilupakan (Pangkur 14:5).

Tembang macapat Pangkur bait ke 5 diatas menjelaskan bahwa Manusia tidak perlu khawatir apabila ia tidak dapat makan, dalam artinya ketika ia sedang tidak mendapatkan rezeki. Karena selama manusia berusaha mencari rezeki tersebut dan membutuhkan sesuatu, maka akan ada jalan untuk mereka. Kalimat *muraddipun pikir ingkang lumakeku/* yang berarti selama pikirannya hidup, menegaskan bahwa selama manusia selalu berpikir mencari jalan dan berusaha mendapatkan rezeki ia akan menemui apa yang ia cari. Kemudian kalimat *wondenne ta maksud ira/nora kenna yen ta lali//* yang berarti jika itu maksudnya, tidak boleh dilupakan. Pada kalimat ini merujuk pada manusia yang selalu berpikir dan selalu mengingat-Nya atau tidak boleh melupakan segala kemurahan-Nya. Karena manusia yang sedang mencari rezeki, akan selalu diberi kemudahan selama ia selalu mengingat penciptanya. Hal ini juga selaras dengan ajaran agama Islam sebagai berikut:

...بُهُ حَسَدٌ فَهُوَ اللَّهُ عَلَى يَتَوَكَّلُ وَمَنْ يَحْتَسِبْ لَا حَيْثُ مِنْ وَيَرْزُقُهُ مَخْرَجًا لَهُ يُجْعَلُ اللَّهُ يَتَّقِ وَمَنْ

Artinya:

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)." (QS. at Thalaq: 2-3).

Surah At-Thalaq ayat 2-3 diatas mengatakan bahwa siapapun yang bertakwa kepada Allah maka akan menemui jalan keluar serta memperoleh rezeki. Hal ini selaras dengan Pangkur bait 5 sebelumnya. Keduanya saling menegaskan bahwa manusia yang selalu berusaha dan selalu mengingat penciptanya akan menemui kemudahan dalam mencari rezeki. Sehingga manusia tidak perlu khawatir akan keperluannya, seperti kebutuhan untuk makan. Karena selama mereka bertawakal, maka hal tersebut akan menemui jalan kemudahan. Tembang Pangkur dan surah At-Thalaq mengajak manusia agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan berusaha semaksimal mungkin, sehingga Allah SWT akan memberikan jalan keluar baginya, takterkecuali terkait rezeki.

b. Hawa Nafsu

Hawa nafsu merupakan aplikasi dari jiwa atau roh yang ditiupkan kepada manusia sebagai penyempurnaannya. Hawa nafsu merupakan unsur yang merubah manusia dalam melakukan suatu tindakan (Nofitayanti, 2020: 118). Namun, apabila manusia terlalu bergantung pada hawa nafsunya, hal itu dapat menjerumuskan mereka pada malapetaka. Sementara hawa nafsu adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari dalam diri manusia. Perihal hawa nafsu tersebut disinggung dalam tembang macapat dan ajaran agama Islam, sebagai berikut:

/o/ dhuwung kang dhapur sang kèlat/ dénné maknannira urubbing ati/ patrap ika muraddipun/ won dènné maksud ira/ aja pisah rinna kalawan wêngiku/ dhuwung dhadhapur carita/ ujar maknani rèng kêtis/-/ (Pangkur 14:6).

Terjemahan:

Pusaka berwujud belahan bambu, jika maknanya napsu hati, tingkah laku itu maksudnya, jika maksudnya, jangan pisah siang dan malam, pusaka berwujud cerita, katanya yang memaknai keris (Pangkur 14:6).

Pangkur bait ke 6 diatas merujuk kepada hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia. Nafsu dalam diri manusia digambarkan sebagai *dhuwung kang dhapur kelat*, atau sebuah pusaka yang berwujud belahan bambu. Menegaskan bahwa hawa nafsu manusia seperti senjata yang tajam dan berbahaya. Nafsu hati itulah yang mempengaruhi perilaku manusia.

Serta tidak dapat dipisahkan dari diri manusia baik siang dan malam. Perihal hawa nafsu juga disebutkan dalam salah satu surah Al-Qur'an sebagai berikut:

صٰدِقِيْنَ كُنْتُمْ اِنْ اٰبٰنٰدٍ اٰتَوْا قَالُوْا اَنْ اِلَّا حُجَّتْهُمْ كٰنَ مَا بَيَّتْ اٰيٰتِنَا عَلَيْهِمْ تَتْلٰوْا وَاِذَا

Artinya:

Dan mereka berkata, kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja (QS. Al-Jatsiyah: 24).

Surah Al-Jatsiyah ayat 24 diatas merujuk pada hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia. Dalam surah tersebut, Allah mengatakan bahwa hawa nafsu yang ada jangan dihilangkan, namun dikendalikan. Serta jangan menuhankan atau bergantung pada hawa nafsu tersebut, karena hanya akan membawa keburukan. Mereka yang mengikuti hawa nafsunya, maka Allah akan membiarkannya sesat.

Pangkur bait ke 6 dan surah Al-Jatsiyah ayat 24 sama-sama saling menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat hawa nafsu. Dimana hawa nafsu itulah yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan tidak dapat dipisahkan dari dalam dirinya. Selalu ada dalam hati manusia baik siang maupun malam. Dalam bait ke 6 dan ayat ke 24 saling menegaskan agar manusia berhati-hati terhadap hawa nafsu yang dimilikinya. Karena hawa nafsu seperti senjata dan tidak baik apabila dijadikan sandaran atau dituhankan.

c. Ilmu

Ilmu pengetahuan atau kepandaian seseorang merupakan hal yang menunjukkan kepintaran seseorang. Ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat bermanfaat serta dapat digunakan untuk membantu orang lain. Selain itu, banyaknya wawasan yang dimiliki seseorang seakan menjadi tolak ukur akan drajat seseorang. Semakin banyak wawasan yang dimiliki, seakan semakin tinggi kedudukannya. Semakin sempurna ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka semakin modern pula kehidupan masyarakat yang bersangkutan, baik modernisasi ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sosial budaya (Nasir, 2021: 2458). Perintah mencari ilmu juga kerap kali kita dengar. Perihal ilmu tersebut juga disinggung dalam tembang Pangkur dan ajaran agama Islam sebagai berikut:

/o/ murad ira sumuruppa/ kapintêrran kang patthi dijalarri/ dènniing tiyang sêpuh iku/ dhapur kang sabuk tampar/ kêncêng nora katara ing muraddipun/ muradya luwih agawa/ kaluwihan iku patthi/-/ (Pangkur 14:7).

Terjemahan:

Maksudnya mengertilah, kepandaian yang bermanfaat, bagi orang tua itu, wujud yang berupa sabuk tampar, kencang tidak kelihatan kepintarannya, maksudnya lebih terbawa, kelebihannya itu bermanfaat (Pangkur 14:7).

Pangkur bait ke 7 diatas menjelaskan mengenai kepandaian. Dimana kepandaian diibaratkan seperti sabuk tampar, yakni kencang tidak terlihat kepintarannya. Maksudnya adalah kepandaian yang bermanfaat adalah kepandaian yang tidak tampak atau sengaja memperlihatkan kepandaiannya. Kepandaian yang sejati tidak akan diperlihatkan dan menjadi manfaat dengan cara lebih terbawa atau seakan mengikuti arus.

Terkait kepandaian manusia juga disebutkan dalam kitab Al-Hikam oleh Ibnu Athaillah, ia mengatakan: "Al-ilmu an-naafi'u huwalladzi yanbasithu fisshadri syuaa'uhu, wa yankasyifu bihi anil-qalbi qinaa'uhu. Khairu ilmin, maa kaanat al-khasyatu ma'ahu. Al-ilmu in qaaranathu al-khasyatu falaka wa illa fa'alaika,".

Artinya: "Ilmu yang bermanfaat adalah sesuatu yang dapat membuat dada terasa begitu lapang dan dapat menyingkap tirai yang menyelimuti hati. Ilmu yang paling baik adalah ilmu yang disertai rasa takut pada-Nya. Jika ilmu disertai rasa takut pada-Nya, ia akan berguna bagimu. Namun jika tidak, maka ia hanya akan menjadi petaka bagimu,".

Ibnu Athaillah mengatakan bahwa ilmu yang paling baik adalah ilmu yang disertai rasa takut pada-Nya, maka ilmu tersebut akan menjadi berguna. Hal ini merujuk pada sifat agar manusia menjaga ilmunya dan tidak dengan sengaja memperlihatkankannya. Karena ada rasa takut kepada-Nya maka ilmu tersebut akan dijaga dan tidak dipamerkan.

Pangkur bait ke 7 dan perkataan Ibnu Athaillah saling menegaskan agar manusia yang memiliki kepandaian atau kelebihan agar tidak memperlihatkannya atau berperilaku sombong. Karena yang sebenar-benarnya ilmu adalah yang tidak diperlihatkan, dan dimanfaatkan dengan sebaiknya tanpa memamerkannya. Perihal ilmu juga disebutkan dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* pada tembang macapat Sinom bait pertama, sebagai berikut: /o/ sumuruppa wong tarunna/ marang sarandunning kêris/ dhapur makna maksud murad/ sêmar tinnandhu kang kêris/ lan pêtêng dèn maknanni/ angamalan muraddipun/ bisa bisa Manuswa/ kudu arawattng ngelmi/ sêmar mèsêm kang bungah ing maknannira/-/ (Sinom 15:1).

Terjemahan:

Mengertilah orang berjuang, terhadap wujudnya keris, wujud nyata maksud paham, Semar terbawa pada keris, dan tidak jelas dimaknai, amalkan maksudnya, bisa manusia, harus merawat ilmu, Semar mesem yang senang dimaknainya (Sinom 15:1).

Sinon bait pertama diatas menjelaskan bahwa manusia harus mencari amalan. Dimana amalan yang dimaksud disini adalah ilmu yang terawat. Ilmu dianggap sebagai amalan yang bermakna karena sebagai wujud pemahaman yang nyata. Perihal ilmu pengetahuan dan kewajiban menuntut ilmu juga tertera dalam ayat Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

الَّذِينَ اللَّهُ رَفَعَهُ فَاثْتَرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحَ فَأَفْسَحُوا الْمَجَالِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا خَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهِ ۖ دَرَجَاتٍ مَّا أَلْعَدُّ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11).

Surah Al-Mujadalah ayat 11 diatas menegaskan bahwa manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu. Karena menurut surah diatas, mereka yang menuntut ilmu maka Allah akan meninggikan orang-orang tersebut. Sesuai dengan kalimat *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*. Maksud meninggikan disini adalah kelas di surga nanti. Artinya bagi mereka yang menuntut ilmu akan ditinggikan atau diberi balasan di surga nanti. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang manusia kerjakan.

d. Menaati Rasulullah SAW

Perintah untuk menaati dan meninggalkan larangan Rasulullah SAW adalah sesuatu yang sudah diajarkan sejak dini bagi para penganut ajaran agama Islam. Sebagai umat Islam, sosok Rasulullah adalah sosok teladan, dimana setiap tindakan dan apa yang ia ajarkan akan selalu dijadikan pedoman. Sehingga perintah untuk selalu menaati Rasulullah sering sekali disebutkan dalam surah-surah Al-Qur'an, hadist, dan dalam setiap kesempatan. Tidak terkecuali dalam tembang Pangkur dibawah ini:

/o/ Saking atinya priyongga/ sabuk intên punnika dèn maknanni/ sotya dénné ingkang maksud/ kamulyanning manuswa/ kudu nganggo saréngatting nabinnipun/ dénné murad ati nira/ sumpana dhapurring kêris/-/ (Pangkur 14:8).

Terjemahan:

Dari hatinya sendiri, sabuk intan itu dimaknai, cincin jika yang dimaksud, kemuliaannya manusia, harus menggunakan tuntunan nabinya, jika maksud hatinya, lepas dari wujud keris (Pangkur 14:8).

Pangkur bait ke 8 diatas menjelaskan bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hati yang seakan intan. Dimana dalam intan tersebut terdapat kemuliaan manusia. Bagi manusia yang hendak mencapai kemuliaan tersebut harus mengikuti tuntunan nabinya, yakni Rasulullah SAW. Tembang Pangkur bait ke 8 diatas mengajak manusia agar mengikuti tuntunan Rasulullah SAW sebagai nabinya, agar dapat memperoleh kemuliaan.

Perihal menjadikan Rasulullah SAW sebagai tuntunan manusia juga disebutkan oleh Imam Syafi'i dalam kitabnya *Ar-Risalah*. Ia menjelaskan bahwa hukum yang disampaikan Rasulullah sama dengan hukum Allah, orang yang menaati Rasulullah sama dengan menaati Allah. Imam Syafi'i mengutip sejumlah ayat Al-Qur'an yang menguatkan kewajiban menaati Rasulullah SAW sebagai berikut:

وَمَنْ ۖ نَفْسِهِ ۖ عَا يَنْكُتْ فَإِنَّمَا نَكَتَ فَمَنْ ۖ أَيْدِيهِمْ فَوْقَ اللَّهِ يَدُ اللَّهِ يُبَايِعُونَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَكَ الَّذِينَ إِنَّ
عَظِيمٍ أَجْرًا فَسَيُؤْتِيهِ اللَّهُ عَلَيْهِ عَاهِدَ بِمَا أَوْفَى

Artinya:

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu (Rasulullah) sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.” (QS Al-Fath ayat 10).

Imam Syafi'i mengatakan bahwa hukum yang disampaikan oleh Rasulullah sama dengan hukum Allah itu sendiri. Sehingga orang-orang yang menaati Rasulullah sama dengan menaati Allah. Hal ini didukung dalam surah Al-Fath ayat ke 10, bahwa barang siapa yang mengikuti Rasulullah maka Allah akan memberikan pahala yang besar. Perihal mengikuti tuntunan Rasulullah juga disampaikan dalam surah lain sebagai berikut:

اللَّهُ أَطَاعَ فَقَدْ الرَّسُولَ يُطِيعَ مَنْ

Artinya:

“Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah.” (QS An Nisa ayat 80).

Pangkur bait ke 8, perkataan Imam Syafi'i dan surah-surah dalam Al-Qur'an saling menegaskan bahwa manusia harus menaati tuntunan nabinya yakni Rasulullah SAW. Karena yang memutuskan perkara diantara adalah Rasulullah. Sehingga menerima hukum Rasulullah sama dengan menerima hukum Allah. Maka pada dasarnya sama dengan ajakan kepada hukum Allah SWT.

e. Larangan Ilmu Hitam

Ilmu yang kita ketahui didunia ini adalah ilmu yang berasal dari Allah. Sehingga Rasulullah yang mengemban perintahnya seringkali disebut sebagai sosok yang membawa kita menuju jaman yang terang benderang, dimana semua menjadi jelas. Namun disisi lain, ada yang namanya ilmu hitam, atau yang sejak jaman Rasulullah disebut ilmu sihir. Pengetahuan tentang ilmu sihir adalah hal yang melenceng dan tidak bersumber dari Allah. Ilmu hitam hanya membawa keburukan, sehingga ada larangan untuk mempelajarinya. Seperti yang tercantum dalam tembang Sinom dibawah ini:

/o/ muraddipun pamicara/ barang kakarêp pannèki/ kanthiya panggali padhang/ pandhawa laré lan malih/ punnika dèn maknanni/ ati limang prakaréku/ abrit cêmêng lan jênnar/ pêthak ijêm murad nèki/ aja korup sira marang pannasarran/-/ (Sinom 15:2).

Terjemahan:

Maksudnya pembicaraan, yang dikehendaki tersebut, disertai hati yang terang, Pandawa muda dan lagi, itu dimaknai, hati lima perkara, merah hitam dan kuning, putih hijau maksudnya, jangan takut anda terhadap ilmu yang tidak jelas (Sinom 15:2).

Sinom ayat ke 2 diatas, tepatnya pada kalimat *abrit cemeng lan jennar/ pethak ijem murad neki/* yang artinya adalah merah hitam dan kuning, putih hijau maksudnya. Warna-warna ini merujuk pada sesuatu yang tidak jelas warnanya, tidak putih atau terang. Hal ini mengarah pada ilmu yang tidak jelas. Sesuai dengan kalimat selanjutnya yang berbunyi *aja korup sira marang pannasarran*, yang artinya jangan takut terhadap ilmu yang tidak jelas. Sehingga warna-warna tadi adalah ilmu yang tidak jelas, seperti ilmu sihir, ilmu gaib, atau ilmu hitam. Hal ini juga disinggung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

عَظِيمًا إِنَّمَا افْتَرَىٰ فَقَدْ بِاللَّهِ يُشْرِكُ وَمَنْ ۖ شَاءَ يَلْمَنَ ذَلِكَ دُونَ مَا وَيَغْفِرُ بِهِ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرَ لَا اللَّهُ إِنَّ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisaa: 48).

Surah An-Nisaa ayat 48 diatas melarang manusia untuk mempelajari ilmu yang selain dari Allah, dan orang-orang yang menyimpang tersebut disebut syirik. Dalam surah diatas ditegaskan bahwa siapapun yang mempelajari ilmu syirik tidak akan diampuni dosa tersebut karena telah mempersekutukan Allah dan termasuk ke dalam dosa besar.

Sinom bait ke 2 dan surah An-Nisaa ayat 48 saling melarang agar manusia tidak merasa penasaran dan mempelajari ilmu yang tidak jelas serta bukan berasal dari sang

pencipta. Diharapkan manusia senantiasa memiliki pikiran yang jernih dan mampu melihat hal yang benar. Karena ilmu hitam tidak membawa manfaat dan termasuk dosa besar.

f. Akhirat

Sebagai umat Islam pastilah tidak asing lagi dengan istilah dunia-akhirat. Dua hal yang saling berhubungan, merujuk pada tempat kita hidup sekarang, dan suatu tempat setelah kita meninggal. Tidak hanya dalam ajaran Islam, dalam agama-agama lain juga diajarkan tentang adanya dunia setelah manusia meninggal. Dimana dunia itulah dunia yang sebenarnya, dimana kita abadi didalamnya. Perihal akhirat juga disinggung dalam tembang Sinom sebagai berikut:

/o/ Manuswa tan wurung ngambah/ ing kamuksan lawan malih/ condhong campur dhapur rira/ awor punnika maknèki/ dé murad ira mêtthi/ manuswaku kudu jujumbuh/ pikirré lan gustinya/ pudhak satêgal maknèki/ wujud murad pangêrti dèmaksuddira/-/ (Sinom 15:4).

Terjemahan:

Manusia tidak lain akan berada, di alam akhirat dan lagi, condhong campur dhapurnya, bercampur itu maknanya, dimaksudnya akan terjadi, manusia itu harus mencocokkan, pikiranya dan Tuhannya, dalam satu wadah, wujud maksud pengertian yang dimaksudkannya (Sinom 15:4).

Sinom bait ke 4 diatas menyinggung mengenai akhirat atau alam setelah manusia meninggal. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat *manuswa tan wurung ngambah/ing kamuksan lawan malih*, yang berarti manusia tidak lain akan berada, di alam akhirat yang berbeda (dengan dunia yang sekarang). Sinom bait ke 4 menegaskan bahwa pada akhirnya semua manusia akan berakhir di akhirat setelah mereka meninggal, dan hal tersebut pasti terjadi sesuai dengan kalimat *de murad ira metthi*. Sehingga manusia harus selalu ingat Tuhannya selama mereka hidup didunia. Perihal akhirat juga disebutkan dalam hadits riwayat Utsman bin Affan RA yang dinukilkan Imam At-Tirmidzi, dimana Nabi SAW bersabda:

إِنَّ: وَ سَدَلْمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالِ قَالِ عَنْهُ اللهُ رَضِيَ عَنْهُ فَاَنْ بِنَ عِثْمَانَ عَنِ
أَشَدُّ بَعْدَهُ فَمَا مِنْهُ يَنْجُو لَمْ وَإِنْ، مِنْهُ أَيْسَرُ بَعْدَهُ فَمَا مِنْهُ نَجَا فَبِإِنْ، الْآخِرَةِ مَنَازِلٍ مِنْ مَنَزَلِ أَوَّلِ الْقَبْرِ
مِنْهُ أَفْطَحَ الْقَبْرُ إِلَّا قَطُّ مَنَظَرًا رَأَيْتُ مَا: اللهُ رَسُوْلُ وَقَالَ: قَالَ، مِنْهُ

Artinya:

“Sesungguhnya alam kubur adalah tempat akhirat pertama. Apabila seseorang selamat darinya, maka setelahnya akan lebih mudah bagi dia. Namun apabila ia tidak selama darinya (alam kubur), maka setelahnya akan lebih sulit bagi dia. Nabi berkata lagi: aku tidak melihat suatu pemandangan yang mengerikan pun melainkan pemandangan di alam kubur.”

Hadist diatas mengingatkan bahwa setelah manusia meninggal, mereka akan merasakan akhirat yang pertama yakni alam kubur. Serta sesungguhnya alam kubur adalah tempat yang sangat mengerikan. Semua manusia yang meninggal pasti akan merasakan alam kubur. Bagi siapapun yang berhasil selamat darinya maka alam akhirat kedepannya akan lebih mudah baginya. Sebaliknya, apabila tidak selamat melewati alam kubur, maka akhirat kedepannya akan lebih sulit baginya.

Sinom bait ke 4 dan hadist riwayat Utsman bin Affan diatas saling mengingatkan manusia bahwa setelah mereka meninggal masih ada dunia akhirat yang menantinya. Dimana dunia akhirnya adalah akhir dari segala-galanya dan sesuatu yang pasti akan dialami manusia. Dengan mengingat adanya dunia setelah kematian, menjadikan manusia selalu ingat kepada Allah dan berusaha agar terhindar dari kesulitannya.

g. Hubungan Suami-Istri

Menikah adalah suatu peristiwa dimana pasangan saling mengikat janji untuk bersama. Namun dalam pernikahan tidak urung ditemukan perselisihan. Perihal hubungan antara suami dan istri disinggung dalam tembang macapat Sinom dan ajaran agama Islam sebagai berikut:

/o/ dèmaksuddipun punnika/ sira kaki sabên ari/ ja kêrep ngowahi warna/ rarasu duwa anênggih/ maknannipun tarunni/ kêrep lali muraddipun/ dénné ta maksud ira/ poma sira aywa nganti/ lamun nendra pisah lawan garwannira/-/ (Sinom 15:6).

Terjemahan:

Yang dimaksudkannya itu, kamu setiap hari, jangan sering mengubah warna, doa-doa yang datang, maknanya berjuang, sering lupa maksudnya, sedangkan maksudnya, kamu jangan sampai, tidur berpisah dengan suami/istimu (Sinom 15:6).

Sinom bait ke 6 diatas menggambarkan keadaan suami dan istri yang tidur secara terpisah. Bait diatas melarang suami-istri tidur secara terpisah, karena hal tersebut mengingkari niat dari pernikahan. Dimana awalnya mereka saling berdoa dan berjuang bersama, sehingga diharapkan tidak terjadi suatu hal yang menunjukkan keretakan, seperti berpisah ranjang. Perihal hubungan suami-istri juga disinggung dalam surat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَأُخْضِرَتْ ۖ خَيْرٌ وَالصَّلْحَ ۖ صُلْحًا بَيْنَهُمَا يُصْلِحَا أَنْ عَلَيْهِمَا جُنَاحٌ فَلَا إِعْرَاضًا أَوْ نُشُوزًا بَعْضُهَا مِنْ تَخَافِ امْرَأَةً وَإِنْ خَيْرًا تَعْمَلُونَ بِمَا كَانَ اللَّهُ فَإِنَّ وَتَتَّقُوا تَحْسِنُوا وَإِنْ ۖ الشَّحَّ الْأَنْفُسُ

Artinya:

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih

baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisaa: 128).

Surah An-Nisaa ayat 128 menjelaskan sikap tidak acuh sang suami kepada istrinya dan tidak ingin berhubungan baik dengannya, dianjurkan agar keduanya mengadakan perdamaian. Hal ini merujuk pada sang suami yang meninggalkan istri tidur sendiri. Serta dalam ajaran agama Islam, apabila hal ini terjadi maka hukumnya dikembalikan kepada sang istri. karena hal itu merupakan bagian dari nafkah batin yang menjadi hak istri. Jika Istri tidak berkenan maka ia boleh menuntut, dan jika istri merelakannya, maka tidak ada masalah. Serta bagi mereka yang memperbaiki hubungan dengan istrinya, maka sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan dan akan diberikan balasan.

Sinom bait ke 6 dan surat An-Nisaa ayat 128 menggambarkan ketika suami dan istri yang tidur secara terpisah. Hal tersebut adalah hal yang dilarang dan harus dihindari. Namun apabila terjadi, alangkah lebih baik bagi mereka untuk berdamai daripada nantinya terjadi perceraian. Keduanya memberikan ajakan agar selalu menjaga hubungan suami dan istri. Karena hal tersebut dapat membawa kebaikan.

h. Sabar

Sabar adalah perilaku untuk menahan rasa marah ketika menghadapi sesuatu yang memicu amarahnya. Perilaku sabar menuntut untuk lapang dada dengan segala permasalahan yang menerjang. Sehingga perilaku tersebut selalu diajarkan agar diikuti oleh siapapun. Pentingnya memiliki sifat sabar disinggung dalam tembang Gambuh dan ajaran agama Islam sebagai berikut:

/o/ kawula gustinnipun/ sirah cêcak yêkti bèttal makmur/ iku nêpsu têlung prakara sayêkti/ dè tegesse nêpsu têlu/ sabarri lalawan maklom/-/ (Gambuh 16: 2).

Terjemahan:

Para penganut rajanya, pertanda nyata pada kemakmuran, nafsu itu tiga masalah yang nyata, maknanya tiga nafsu, bersabarlah dan maklum (Gambuh 16: 2).

Gambuh bait ke dua diatas menjelaskan bahwa manusia yang ingin mencapai kemakmuran dalam hidupnya adalah dengan menghadapi segala yang terjadi dengan bersabar dan maklum. Bait diatas menganjurkan agar manusia selalu sabar dan memaklumi ketika masalah terjadi. Hal ini selaras dengan surah dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153).

Surah Al-Baqarah ayat 153 diatas mengajak manusia agar bersandar pada sifat sabar dan shalat sebagai penolong Ketika menghadapi suatu masalah. Agar dapat mencapai kebahagiaan di akhirat, manusia harus taat melakukan ibadah dan sabar dalam menghadapi setiap cobaan yang datang. Karena dengan begitu maka Allah akan memberikan pertolongannya kepada mereka.

Gambuh bait ke dua dan surah Al-Baqarah ayat 153 saling mengajak manusia agar selalu bersabar dalam hidup. Karena dengan bersabar maka akan mendatangkan pertolongannya dan mencapai kehidupan yang makmur baik di dunia maupun di akhirat. Sifat sabar akan membuat hati merasa tenang, memaklumi sesuatu dan ikhlas.

i. Menjaga Lisan

Mulut adalah tempat keluarnya kata-kata. Dimana kata-kata dapat membawa begitu besar pengaruh baik itu hal baik atau hal buruk. Sesuatu yang telah terucap tidak dapat ditarik kembali. Sehingga perilaku untuk selalu menjaga lisan sangat penting. Keutamaan menjaga lisan disebutkan dalam tembang Gambuh dan ajaran agama Islam sebagai berikut:

/o/ kawula gustinnipun/ lambé gajah yèku ingkang wujud/ sajatinya iya iku insan kamil/ ingkang ugi maknannipun/ sajatinné lèssanning wong/-/ (Gambuh 16: 4).

Terjemahan:

Para penganut rajanya, berhati-hati dalam berkata itu yang terwujud, sejatinya yaitu insan kamil (yang baik), dan juga maknanya, sejatinya pembicaraan manusia (Gambuh 16: 4).

Gambuh bait ke 4 diatas mengajak manusia agar menjaga segala hal terucap dari mulutnya. Karena sejatinya mereka yang termasuk ke dalam golongan insan kamil atau yang baik, senantiasa menjaga lisannya sebagai manusia. Terkait lisan dalam ajaran agama Islam juga diriwayatkan dalam hadist-hadist. Rasulullah SAW bersabda:

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya:

"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." (HR. Al-Bukhari).

Serta diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya hadits no. 6474 dari Sahl bin Sa'id bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنَ لِي الْجَنَّةَ

Artinya:

"Barangsiapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, maka kuberikan kepadanya jaminan masuk surga." (HR. Al-Bukhari).

Kedua hadist yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari diatas menjelaskan tentang pentingnya menjaga lisan. Dikatakan bahwa manusia yang mampu menjaga lisannya maka akan menemui keselamatan. Serta pada hadist kedua pada kalimat yang berarti, (untuk menjaga) apa yang ada di antara dua janggutnya, hal ini merujuk pada mulutnya. Artinya mereka yang menjaga ucapannya. Serta kalimat yang berarti, dan dua kakinya, maka kuberikan kepadanya jaminan masuk surga. Diantara kedua kakinya merujuk pada kemaluannya. Hadist tersebut menjelaskan bahwa siapapun yang dapat menjaga lisan dan kemaluannya makan akan diberikan jaminan surga oleh-Nya.

Gambuh bait ke 4 dan hadist-hadist yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari saling mengingatkan manusia agar senantiasa menjaga lisannya. Mereka yang mampu menjaga lisannya termasuk ke dalam golongan insan kamil atau golongan baik dan akan dijanjikan keselamatan oleh Allah. Lisan yang tidak terjaga dapat mendatangkan sakit hati dan ketidakselamatan.

j. Bekerja

Bekerja adalah kegiatan melakukan sesuatu dengan harapan mendapatkan hasil. Dari hasil tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penting untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Keutamaan agar manusia bekerja disebutkan dalam tembang Asmaradana dan ajaran Agama Islam sebagai berikut:

/o/ kudu wangunnên kang bêcik/ pasikuttan maknannira/ luwêssing manungsa kiyé/ aywa kidhung marang tandang/ kudu sumurup sira/ pasêmon iku sawêgung/ dénné kang wujud péjettan/-/ (Asmaradana 17: 1).

Terjemahan:

Harus memperbaiki agar menjadi yang benar, berlawanan maknanya, ramahnya manusia itu, jangan malas dalam bekerja, kamu harus mengerti, sindiran itu mencakup segalanya, berada pada wujud perilaku (Asmaradana 17: 1).

Asmaradana bait pertama diatas mengingatkan manusia agar memperbaiki diri menjadi lebih baik. Hal ini merujuk pada menghindari sifat malas dalam bekerja. Selain bekerja sindiran tersebut juga mencakup hal lainnya, berinti pada menghilangkan sifat malas dalam bentuk apapun. Karena malas itu dapat menjadi kebiasaan dalam berperilaku. Perihal bekerja juga disebutkan dalam hadist yang artinya sebagai berikut:

“Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya (bekerja) sendiri. Dan apa saja yang dinafkahkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah.” (HR. Ibnu Majah)

Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah diatas mengatakan bahwa tidak ada yang lebih baik dari hasil yang didapat dari pekerjaan yang dilakukan sendiri. Dari bekerja itulah dapat menafkahi dirinya sendiri serta keluarganya dan membantunya dalam bersedekah. Hadist diatas berintikan agar manusia semangat dalam bekerja.

Asmaradana bait pertama dan hadist riwayat Ibnu Majah diatas saling mengingatkan agar manusia tidak malas dalam bekerja. Karena dari bekerja mereka akan mendapatkan hasil yang dapat digunakan untuk menghidupi dirinya. Selain itu hasil dari bekerja juga dapat membantu dalam bersedekah. Rajin bekerja adalah untuk kebaikan manusia sendiri.

k. Berbuat Baik

Manusia adalah makhluk sosial, dimana mereka tidak dapat hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang terjadi dengan orang lain dapat menimbulkan berbagai kejadian. Maka penting untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Sehingga anjuran untuk berbuat baik kepada sesama sangat perlu untuk dijunjung. Ajakan untuk selalu berbuat baik disebutkan dalam tembang Asmaradana dan ajaran agama Islam sebagai berikut: */o/ngawruhana caritanné/ kang wus tumibal timbal/ dhuwung dhapur sumpana/ kudu pana asirèku/ maring bècik lawan ala/-/ (Asmaradana 17: 13).*

Terjemahan:

Ketahuiilah ceritanya, yang sudah sering dipanggil, wujud pusaka yang tajam, harus pasti pemikirannya, pada kebaikan dan keburukan (Asmaradana 17: 13).

Asmaradana bait ke 13 diatas menyebutkan bahwa manusia memiliki pemikiran yang tajam. Pemikiran tersebut diibaratkan sebagai pusaka yang tajam. Dimana manusia harus menggunakan pemikirannya tersebut kepada sesuatu yang pasti, yakni pada kebaikan dan keburukan. Maksudnya adalah pemikiran manusia harus tajam dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Perihal ini juga disebutkan dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebajikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-Qasas: 84).

Surah Al-Qasas ayat 84 diatas menjelaskan bahwa siapapun yang membawa kebaikan atau berbuat baik, maka akan mendapatkan pahala yang lebih baik dari kebaikan yang telah

diperbuat. Sedangkan siapapun yang membawa kejahatan atau berperilaku buruk, maka TIDAK akan mendapatkan balasan atas kejahatan tersebut, MELAINKAN pembalasan yang setimpal dengan napa yang dulu mereka kerjakan, yakni kejahatannya.

KESIMPULAN

Nasehat dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* dan relevansinya terhadap ajaran agama Islam dapat ditemukan nilai-nilai yang diklasifikasikan menjadi (a) rezeki diatur oleh Allah, (b) hawa nafsu, (c) kepandaian, (d) menaati Rasulullah SAW, (e) larangan ilmu hitam, (f) akhirat, (g) hubungan suami-istri, (h) sabar, (i) menjaga lisan, (j) bekerja, dan (k) berbuat baik.

Penulisan dalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* ditulis dalam Aksara Jawa dan berbentuk tembang macapat. Berisi 114 halaman dengan tiga halaman kosong. Sehingga ada 110 halaman yang berisi teks. Bagian serat yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah halaman 80-116. Berisi tembang Pangkur, Sinom, Gambuh, dan Asmaradana dimana berisi nasehat-nasehat yang dapat disejajarkan dengan ajaran agama Islam.

Nasehat-nasehat yang terkandung didalam *Serat Empu Tangguling Wesi Aji* meskipun tidak berdasarkan pada ajaran agama Islam, namun dapat ditemui beberapa kemiripan dan berhubungan dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan-kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist. Dimana serat beraksara Jawa dan ajaran agama Islam memiliki nilai-nilai ataupun nasehat yang sama. Semuanya saling mengajak manusia menuju kebaikan dan beberapa larangan yang hanya akan membawa keburukan.

DAFTAR PUSTAKA

Serat Empu Tangguling Wesi Aji.

Alit, Kuswulandari. (2012). Serat Pawukon di Surakarta (Sebuah Kajian Filologis dan Kodikologis). Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Barried, Siti Baroroh, dkk. (1994). Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Bungin, Burhan. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Darusuprpta. (1984). Beberapa masalah kebahasaan dalam penelitian naskah. Widyaparwa, No. 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.

- Djamaris, Edwar. (1977). *Filologi dan cara kerja penelitian filologi*. Bahasa dan Sastra Tahun III No. I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara. (2006). *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur dan Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Endraswara. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Moral, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Fatkurrohman, & Rifchatullaili. (2018). Keris dalam tradisi santri dan abangan. *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 06. No. 01. Retrieved from https://www.academia.edu/77373259/Keris_Dalam_Tradisi_Santri_Dan_Abangan
- Haris, Iqbal. (2020). *Nilai Religius pada Naskah Assas Al-Muttaqin Karya Haji Ahmad Hadori Dasuqi (Kajian Filologi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Istanti, Kun Zachrun. (2013). *Metode Penelitian Filologi dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudlofar, M. (2018). Nilai religius-transedental dalam sastra Jawa Kuno. *Jurnal Online Kopertais Wilyah IV* Vol. 25 No. 2. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/268132770>
- Mulyani, Hesti. (2014). *Teori dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkara Media.
- Nasir, Muhammad. (2021). Aksiologi ilmu pengetahuan dan manfaatnya bagi manusia. *Jurnal Online Syntax-idea* Vol. 3, No. 11. Retrieved from <https://www.jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1571>
- Nofitayanti, & Udin. (2020). Larangan mengikuti hawa nafsu dalam kajian tematik digital Quran. *Jurnal Online Zad Al-Mufassirin*, Vol. 2 No. 2. Retrieved from <https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/view/40/23>
- Purnomo, Bambang. (2014). *Filologi dan Studi Sastra Lama: Sebuah Pengantar Ringkas*. Surabaya: Bintang.
- Rodin, Rhoni, & Nopriani. (2020). *Konservasi naskah manuskrip sebagai upaya menjaga warisan budaya bangsa di era industri 4.0*. UIN Raden Fatah: Palembang.
- Saputro, Karsono H. (2008). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Solihin. (2016). *Penelitian hadis (ontologi, epistemologi dan aksiologi)*. *Jurnal Ilmu Hadist I*. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/2054>